

## **BAB III**

### **SUMBER AJARAN ISLAM**

#### **A. Sistematika sumber ajaran Islam**

##### **1. Alquran**

Setiap agama memiliki sumber ajarannya yang menjadi rujukan umatnya dalam menjalankan aturan agamanya. Demikian pula agama Islam memiliki sumber yang dijadikan sebagai landasan nilai bagi umat Islam dalam menentukan hukum suatu tindakan, menunjukkan dan menuntunnya kepada jalan menuju tujuannya, dan menjelaskan tentang hakekat kehidupan manusia dalam hubungan dengan sesamanya, lingkungan dan dengan Tuhannya.

Sumber nilai Islam yang pertama dan utama adalah Alquran, yakni wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. Adapun fungsi dari Al Qur'an itu sendiri diantaranya sebagai berikut ;

1. Sebagai pelajaran dan penerangan. Firman Allah swt *"Al Qur'an itu tidak lain adalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan"* (Q.S Yasin;69)
2. Sebagai pembenar kitab-kitab suci sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil. Firman Allah swt *"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) adalah Al Kitab (Al Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya"*(QS. Fathir;31)
3. Sebagai pembimbing yang lurus. Firman Allah swt *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNya Al Qur'an dan Dia tidak mengadakan pembengkokan"*

*(penyimpangan) di dalamnya, melainkan sebagai bimbingan yang lurus "(QS. Al Kahfi;1-2)*

4. Sebagai pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi yang meyakiniya. Firman Allah swt "*Al qur'an itu adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakiniya"*(QS.Al Jatsiyah:20)

Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari (23 tahun). Ayat Alquran yang pertama kali turun adalah Surat Al-'alaq ayat 1 sampai 5 yang dimulai dengan kata *iqra* (bacalah!) yang mengisyaratkan pentingnya membaca ayat-ayat Allah yang tersurat (Alquran) dan ayat-ayat yang tersirat dalam alam (*alkaun*). Surat yang paling akhir diturunkan adalah surat Al-Maidah ayat 3.

Ayat yang pertama diturunkan berisi dorongan untuk membaca dan memaknai kekuasaan Allah baik yang tersurat pada ayat-ayat Alquran, maupun yang tersirat pada alam ciptaan-Nya. Membaca ayat maupun alam didasari atas nama Allah (bismi rabbik) yang memberikan isyarat bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia hendaknya dirujuk dan ditujukan semata-mata karena Allah. Sehingga ilmu yang diperoleh manusia tidak menjauhkan dirinya dari Allah.

Sedangkan ayat yang terakhir berbunyi:

اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً..... (المائدة:3)

*"Pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku sempurnakan untukmu nikmat-Ku dan Aku*

*meridhai Islam sebagai agamamu". (QS. Al-Maidah, 5:3)*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa wahyu Allah telah diturunkan secara sempurna kepada manusia melalui rasul-Nya dan agama Islam telah ditetapkan sebagai agama yang diridhai Allah. Ayat ini memberikan argumentasi bahwa wahyu yang pernah diturunkan Allah kepada rasul-rasul sebelumnya telah direvisi dan disempurnakan oleh wahyu yang diterima Muhammad. Kesempurnaan wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad mengandung arti bahwa Alquran memberikan dasar-dasar nilai kepada manusia sampai berakhirnya sejarah manusia di akhir zaman dan tidak akan ada lagi wahyu yang turun atau rasul yang diutus Allah. Karena itu, Alquran bersifat mutlak dan berlaku universal serta abadi sampai kiamat.

Universalitas dan keabadian Alquran telah dibuktikan sepanjang sejarahnya sejak turun pada abad ke 6 M sampai abad 20 M sekarang ini, ternyata tetap aktual dan relevan dengan perkembangan zaman. Padahal 15 abad perjalanan sejarah manusia telah mengalami pelbagai perubahan, tetapi Alquran telah terbukti mampu memberikan dasar nilai hidup bagi umat, bukan hanya untuk masa lalu dan masa kini, tetapi sampai akhir zaman. Jaminan akan keberlakuan dan aktualitas Alquran dinyatakan sendiri oleh Allah dalam ayat:

إنا نحن نزلنا الذكرى وإنا له لحافظون (الحجر:9)  
*Sesungguhnya kami telah turunkan Al-zikra (Alquran) dan sesungguhnya Kami akan menjaganya (Al Hijr:9).*

Dalam ayat di atas, Allah akan menjaga Alquran, baik teks maupun isinya. Teks Alquran akan tetap terjaga kemurniannya sejak diturunkan sampai hari kiamat nanti. Penjagaan atas kemurnian teks Alquran telah dibuktikan sepanjang sejarah Islam. Usaha orang-orang yang memusuhi Islam untuk melakukan memalsukan ayat-ayat Alquran tidak pernah berhasil. Kegagalan mereka untuk memalsukan ayat-ayat Alquran antara lain disebabkan karena sifat, kata dan gaya bahasa Alquran yang tidak bisa ditandingi oleh bahasa yang disusun manusia. Bahkan untuk ini, Alquran menantang orang-orang yang tidak percaya akan kebenaran Alquran untuk membuat seperti Alquran, tetapi tidak pernah dan tidak mungkin akan berhasil. Firman Allah:

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صادقين. البقرة: 23

*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar. (QS. Albaqarah, 2:23)*

Kegagalan musuh-musuh Islam untuk memalsukan Alquran juga karena isinya yang sangat dalam sehingga tidak mungkin ada kalimat seperti itu yang dapat dibuat oleh manusia. Di samping itu, pada setiap generasi umat Islam akan selalu ada orang-orang yang menghafal Alquran di luar kepala. Mereka ini juga termasuk yang menjaga kesucian Alquran dari segala kemungkinan pemalsuan yang

kerap dilakukan oleh orang-orang yang memusuhi umat Islam. Dari semua alasan itu, yang paling penting adalah jaminan Allah yang telah diungkapkan dalam firman-Nya sebagaimana disebutkan pada ayat di atas.

Sebagaimana diungkapkan di atas, Alquran diturunkan berangsur-angsur. Setiap kali ayat turun, Nabi menghafalnya di luar kepala, kemudian disampaikan kepada sahabat-sahabatnya dan mereka menghafalkannya pula di luar kepala, bahkan sebagian dari mereka menuliskannya pada tulang unta, kayu dan sebagainya sehingga ketika seluruh ayat selesai diturunkan, Nabi dan para sahabatnya telah menghafal seluruh ayat Alquran di luar kepala dan tulisan pun telah lengkap pula ditulis, walaupun belum terbukukan.

Ayat-ayat Alquran diturunkan secara berangsur-angsur dengan tujuan sebagai berikut ;

1. Agar mudah dihafal, dimengerti dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Banyak ayat-ayat yang diturunkan merupakan jawaban dari pertanyaan atau penolakan suatu pendapat/perbuatan
3. Ayat-ayat diturunkan karena ketika itu terdapat peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dipecahkan oleh Nabi Muhammad sehingga menunggu turunya petunjuk dari Allah swt melalui Malaikat Jibril.

Setelah seluruh ayat selesai diturunkan, tak lama kemudian Rasulullah wafat. Kemudian para sahabat menghimpun dan membukukan ayat-ayat itu dalam bentuk mushaf (lembaran-lembaran yang dihimpun) kitab suci Alquran. Proses menghimpun

dan membukukan Alquran dimulai sejak Khalifah Abu Bakar, Umar, dan terbukukan pada masa Khalifah Utsman.

Alquran berisi 114 surat, 86 surat diturunkan di Mekah (*Makiyyah*) dan sisanya, 38 surat diturunkan di Madinah (*Madaniyah*). Ayat-ayat Makiah pada umumnya mengandung penjelasan tentang keimanan, perbuatan baik dan buruk, pahala dan ancaman, dan riwayat orang-orang terdahulu sebagai teladan dan cermin hidup bagi manusia sepanjang masa.

Hal-hal yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan dikandung oleh ayat-ayat Madaniah yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan ayat-ayat Makiyah. Karena itu, ketentuan yang berkaitan dengan sosial budaya tidak banyak diungkapkan oleh Alquran. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat itu bersifat dinamis dan akan selalu berubah, karena itu Alquran hanya memberikan garis-garis besar atau prinsip-prinsip dasar saja, sedangkan pelaksanaan operasionalisasinya diserahkan kepada manusia.

Alquran memiliki sejumlah nama yang di dalam namanya itu terkandung fungsi dan peranannya bagi manusia. Nama-nama itu antara lain:

1. *Alquran* yang berasal dari kata *qaraa* artinya bacaan atau yang dibaca sehari-hari. Dalam nama ini terkandung pengertian bahwa Alquran bagi umat Islam merupakan bacaan harian karena membacanya merupakan ibadah bagi pembacanya. Karena itu setiap muslim harus bisa membaca Alquran, walaupun belum bisa mengungkap isinya. Terlebih lagi, sebagian

ayat-ayat Alquran wajib dibaca pada waktu salat seperti Surat Alfatihah. Kata Alquran sebagai nama kitab ini dinyatakan sendiri dalam firman Allah;

لو أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله وتلك الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون. (الحشر:21)

*Sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (QS. Al-Hasyr,59:21)*

2. *Alkitab* yang berarti tulisan atau yang ditulis karena ayat-ayat Alquran itu tertulis, terdiri dari huruf, kalimat, dan ayat-ayat. Dengan tulisan, orang dapat membaca dan memahami isinya dan sekaligus dapat mengabadikannya. Dengan tertulisnya firman-firman Allah ini sejak diturunkannya, maka keasliannya akan terjaga hingga akhir masa. Penamaan Alquran dengan Alkitab ini diungkapkan dalam firman Allah:

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب ولم يجعل له عوجا. (الكهف:1)

*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Alkitab (Alquran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. (QS.18:1)*

3. *Alfurqan* yang berarti pembeda atau pemisah. Dengan membaca dan memahami Alquran, orang dapat membedakan dan memisahkan antara yang hak dan batil. Hak adalah nilai-

nilai kebaikan dan kebenaran yang datang dari Allah yang harus menjadi pegangan hidup manusia. Sebaliknya batil adalah keburukan dan kesalahan yang harus dijauhan dalam kehidupan manusia. Melaksanakan yang hak dan menghindarkan yang batil merupakan tugas hidup manusia selama hidup di dunia. Orang yang melaksanakan yang hak dan menghindarkan yang batil akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Penamaan Alquran dengan Alfurqan dinyatakan dalam firman Allah:

تبارك الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا.  
(الفرقان:1)

*Maha Suci Allah yang telah menurunkan Alfurqan (Alquran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. Al-Furqan, 25:1)*

4. *Az-zikra* artinya peringatan, karena Alquran mengingatkan manusia akan posisinya sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab, karena itu apa saja yang dilakukannya selama hidup akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Alquran menggambarkan akhirat, surga dan neraka untuk mengingatkan manusia akan besarnya tanggung jawab yang diembannya sebagai konsekuensi logis dari tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi. Penamaan Alquran dengan Az-zikra diungkapkan Allah dalam ayat berikut:

إنا نحن نزلنا الذكرى وإنا له لحافظون.  
(الحجر:9)

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Az-zikra (Alquran) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS Al-Hijr, 15:9)*

5. *Tanzil*, Nama tersebut bisa kita temukan dalam Q.S asy Syu'ara,26:192, yang berbunyi ;

*“ Dan Qur'an ini Tanzil (diturunkan) dari Tuhan semesta alam” (QS. Asy Syua'ra:192)*

Nama Qur'an dan al Kitab lebih populer dari nama-nama yang lain, Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Daraz berkata : “Ia dinamakan Qur'an karena ia “dibaca” dengan lisan, dan dinamakan al Kitab karena ia “ditulis” dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya”.

Penamaan Qur'an dengan kedua nama tersebut memberikan isyarat bahwa selayaknya ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila di antara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya.

Selain memiliki nama-nama yang telah diuraikan di atas, Qur'an juga memiliki beberapa sifat yang sengaja diberikan oleh Allah kepadanya, sifat-sifat tersebut diantaranya sebagai berikut ;

1. *Nur* (Cahaya)

Nama ini tercantum dalam Q.S An Nisa :174 sebagai berikut :

*“Wahai manusia, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhan-Mu dan telah Kami turunkan kepadamu CAHAYA yang terang benderang”*

2. *Huda* (petunjuk), *Syifa* (obat), *Rahman* (rahmat), *Mau'izah* (nasihat)  
Nama ini tercantum dalam Q.S Yunus;57 sebagai berikut :  
*"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu NASIHAT dari Tuhamu dan OBAT bagi yang ada di dalam dada, dan PETUNJUK serta RAHMAT bagi orang-orang yang beriman"*
3. *Mubin* (Yang menerangkan)  
Nama ini tercantum dalam Q.S Al Ma'idah;15 sebagai berikut :  
*"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang MENERANGKAN"*
4. *Mubarak* (yang diberkati)  
Nama ini tercantum dalam Q.S Al An'am;92, sebagai berikut :  
*"Dan Qur'an ini adalah Kitab yang Kami BERKATI; memberikan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya..."*
5. *Busyra* (khabar gembira)  
Nama ini tercantum dalam Q.S al Baqarah;97, sebagai berikut :  
*"...yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadikan petunjuk serta BERITA GEMBIRA bagi orang-orang yang beriman"*
6. *Aziz* (yang mulia)  
Nama ini tercantum dalam Q.S Fussilat;41, sebagai berikut :

*"Mereka yang mengingkari AZ-ZIKR (Qur'an) ketika Qur'an itu datang kepada mereka (mereka pasti akan celaka), Qur'an adalah kitab yang mulia"*

7. *Majid* (yang dihormati)

Nama ini tercantum dalam Q.S al Buruj;21, sebagai berikut :

*"Bahkan yang mereka dustakan itu adalah Qur'an yang DIHORMATI"*

8. *Basyir* (pembawa kabar gembira) dan *Nazir* (Pembawa peringatan)

Nama ini tercantum dalam Q.S Fussilat; 3-4, sebagai berikut :

*"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui; yang membawa KABAR GEMBIRA dan yang membawa PERINGATAN"*

Alquran adalah sumber pertama ajaran agama Islam, ia berisi nilai-nilai ajaran yang bersifat global, universal, dan mendalam karena itu perlu penjelasan lebih lanjut. Di sinilah pentingnya peranan tafsir guna menjelaskan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud oleh Alquran.

Alquran mengandung kebenaran mutlak, sedangkan tafsir bersifat relatif. Karena itu tidak tertutup kemungkinan akan adanya perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran. Perbedaan penafsiran Alquran tersebut bukanlah perbedaan yang bersifat esensial (asasi) atau fundamental sepanjang memiliki dasar argumentasi yang kuat,

baik dari Alquran atau Sunnah Rasul atau pemikiran-pemikiran yang logis.

Dalam menafsirkan Alquran, paling tidak telah terbakukan tiga cara, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan sunah atau hadits Nabi, dan ayat dengan akal. Menafsirkan ayat dengan ayat didasarkan pada keunikan Alquran yang ayat-ayatnya saling memberikan tafsir (*yufassiru ba'dhuhu ba'dha*). Menafsirkan Alquran dengan Sunnah adalah menempatkan hadis sebagai penjelas dan penafsir Alquran. Disini Rasul berfungsi sebagai penerjemah maksud Alquran baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatannya. Menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan Alquran, dan hadis disebut *tafsir bi al ma'tsur*. Tetapi perlu dipahami pula bahwa tidak semua ayat Alquran dijelaskan maksudnya oleh Nabi. Karena itu para penafsir menggunakan cara lainnya antara lain dengan menggunakan akal atau ijtihad yang disebut *tafsir bi al ma'qul*.

Dalam perkembangan selanjutnya, para ahli tafsir menggunakan kedua cara di atas dan memadukannya atau mencampurkan tafsir ma'tsur dengan ma'qul yang disebut tafsir *ijdiwaj*.

Lebih jauh dari itu, para mufasir menafsirkan Alquran dengan menganalisis persamaan dan perbedaan hasil penafsiran dengan cara ma'tsur dan ma'qul kemudian membandingkannya dengan mempertimbangkan kekuatan argumentasinya. Selanjutnya dianalisis kaitan-kaitan makna yang dekat dan jauh, dikategorisasi, kemudian dicari pengertian-pengertian khusus dan akhirnya disimpulkan kecenderungan kesamaan maknanya.

Cara menafsirkan ayat seperti ini disebut metode *muqaran*.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa Alquran bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, maka dalam perkembangan budaya yang semakin maju, umat memerlukan penjelasan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Beberapa pakar ilmu pengetahuan mencoba menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Di sini ilmu pengetahuan dijadikan sudut pandang (perspektif) dalam menafsirkan ayat Alquran. Cara ini disebut *tafsir bi al 'ilmi*

Dalam menafsirkan ayat, para ahli tafsir melakukannya dengan dua cara, yaitu cara *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat per-ayat secara berurutan dari awal (surat Alfatihah) sampai akhir (surat An-Nas) dan ada pula yang menafsirkan secara tematis atau dengan cara *maudhui*, yaitu menafsirkan ayat berdasarkan tema-tema tertentu. Pada penafsiran ini terlebih dahulu ditentukan tema yang akan dicari, kemudian dicari ayat-ayat yang dinilai berkaitan dengan tema-tema tersebut.

Untuk menafsirkan Alquran diperlukan berbagai ilmu yang digunakan untuk memahami makna yang dikandungnya. Karena Alquran itu diturunkan dengan bahasa Arab, maka ilmu bahasa Arab sangat penting untuk dikuasai seorang mufasir, misalnya ilmu nahwu, sharaf, ma'ani dan bayan.

## **2. Al Hadis**

Sumber nilai Islam setelah Alquran adalah Al Hadis, yaitu hal-hal yang datang dari Rasulullah

baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun persetujuannya (*taqiri*) .

Hadis ada yang berkaitan dengan syara' atau hukum (*hadis tasyri*) dan ada yang tidak berkaitan dengan syara' (*hadits ghairu tasyri*). Hadis-hadis tasyri adalah hadis yang datang dari Nabi dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah, karena itu apa saja yang dari beliau dalam kaitan ini dapat dijadikan pedoman penetapan hukum. Adapun hadits ghairu tasyri' datang dari sifat kemanusiaan Nabi, seperti cara duduk atau dari pengetahuannya sebagai manusia biasa, seperti cara bertani atau berperang atau hal yang berlaku khusus bagi beliau seperti beristri lebih dari empat. Hal-hal tersebut tidak dijadikan sebagai pedoman dalam penetapan hukum. Hal ini didasarkan kepada pengakuan bahwa Muhammad sebagai Rasul dan sebagai manusia biasa sebagaimana firman Allah:

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما ألهمكم إليه واحد فمن كان يرجوا لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا (الكهف:110)

*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya. (QS.Al-Kahfi:110).*

Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam memiliki fungsi penjelas maksud Alquran. Adapun Keterkaitan Alhadis dengan Alquran antara lain:

1. Hadis menguatkan hukum yang telah ditetapkan oleh Alquran. Fungsi al hadis di sini adalah memperkuat dan memperkokoh hukum yang telah dinyatakan Alquran. Misalnya tentang hukum puasa Alquran menyatakan:

يأيهاالذين آمنواكتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون (البقرة:183)

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. QS.Albaqarah, 2:183)*

Dan dalam alhadis dinyatakan pula tentang kewajiban puasa:

بني الإسلام على خمس, شهادة أن لاإله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصوم رمضان وحج البيت. رواه البخاري ومسلم

*Islam didirikan di atas lima hal; persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, membayar zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan naik haji ke baitullah. HR.Bukhari dan Muslim.*

2. Hadis memberikan rincian terhadap pernyataan Alquran yang bersifat umum, misalnya tentang perintah salat dinyatakan Alquran:

وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة ... (البقرة:11)

*Dirikanlah olehmu salat dan bayarkanlah zakat.... (QS.Albaqarah,2:110)*

Perintah untuk mendirikan salat pada ayat di atas masih bersifat umum. Salat apa, kapan dilakukan, bagaimana bacaannya, gerakannya dan sebagainya tidak diungkapkan dalam Alquran. Di sini hadis berperan, antara lain:

صلواكمارأيتموني أصلي.رواه البخاري

*Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat. HR.Bukhari*

Dalam hadis ini nampak bahwa salat yang diperintahkan Allah dalam ayat Alquran, tata caranya dilakukan dengan melihat bagaimana Nabi melakukan salat. Di sini hadis berfungsi memberikan rincian dan mengoperasionalkan maksud Alquran sehingga salat dapat dilaksanakan

### 3. Hadis membatasi kemutlakan alquran

Ayat-ayat Alquran ada yang berisi hukum yang masih bersifat umum seolah-olah tak ada batasan. Dalam kaitan ayat seperti ini, hadis memberikan penjelasan dalam bentuk pembatasan terhadap hukum yang di dalam Alquran bersifat mutlak. Misalnya ayat mengenai wasiat, yaitu harta yang direncanakan oleh pemiliknya untuk diberikan kepada orang lain setelah ia meninggal dunia. Firman Allah:

كتب عليكم إذا حضر أحدكم الموت إن ترك خيرا الوصية للوالدين والأقربين بالمعروف حقا على المتقين .  
(البقرة:180)

*Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan tanda-tanda maut, jika dia meninggalkan harta yang banyak, berwasiatlah untuk ibu bapa dan karib kerabatnya secara ma'ruf. Ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa. (QS.Al-Baqarah, 2:180)*

Dalam kaitan ayat ini, Hadis memberikan batas mengenai banyaknya wasiat yang boleh diberikan, yaitu tidak boleh melampaui sepertiga dari jumlah harta peninggalan. Sebagaimana dinyatakan Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Saad ibn Waqash yang

menanyakan kepada Rasulullah tentang jumlah harta wasiat. Rasulullah melarang memberikan seluruh harta sebagai wasiat, beliau menganjurkan untuk memberikan sebanyak-banyaknya sepertiga dari harta yang ditinggalkan.

4. Hadis memberikan pengecualian terhadap pernyataan alquran

Pada ayat-ayat Alquran yang bersifat umum, hadis berfungsi pula untuk mengecualikan hukum yang terdapat dalam Alquran, antara lain:

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما أهل لغير الله به والمنخنقة والموقوذة والمتردية والنطيحة وما أكل السبع إلا ما ذكيتم وما ذبح على نصب وأن تستقسموا بالأزلام ذلكم فسق... (المائدة:3)

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, daging yang disembelih atas nama selain Allah, yang dicekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang dimakan binatang buas kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan pula bagimu mengundi nasib dengan anak panah karena itu sebagai kefasikan ... (QS. Almaidah,5:3)*

Untuk ayat tersebut, khususnya yang berkaitan dengan darah dan bangkai, hadis memberikan pengecualian dengan membolehkan memakan darah yang terdapat dalam hati dan limpa serta membolehkan pula memakan bangkai ikan dan belalang sebagaimana sabda Rasul:

عن ابن عمر, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, أحلت لنا الميتتان ودمان, فأما الميتتان فالسمك والجرذ, وأما الدمان فالكبِد والطحال. رواه أحمد وابن ماجه والشافعي والبيهقي والدارقطني

*Dari Ibn Umar, Rasulullah bersabda: Dihalalkan kepada kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai adalah bangkai ikan dan belalang dan dua darah adalah hati dan limpa. HR.Ahmad, Asyafii, Ibn Majah, Baihaqi dan Daruquthni*

5. Hadis menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan Alquran

Hadis memuat pula hukum yang tidak disinggung secara eksplisit dalam Alquran. Untuk ini hadis berfungsi menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan Alquran. Untuk fungsi ini, terdapat perbedaan di kalangan para ulama, sebagian ada yang berpendapat bahwa hadis tidak bisa menetapkan hukum yang baru dan sebagian ada yang menyatakan sebaliknya. Para ulama yang berpandangan bahwa hadis dapat menetapkan hukum baru menunjuk contoh antara lain hadis berikut:

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم كل ذي ناب من السباع وكل ذي مخلب من الطير. رواه مسلم  
*Rasulullah melarang (makan) semua jenis binatang yang mempunyai taring dan semua burung yang bercakar. HR.Muslim dan Ibn Abbas*

Macam-macam hadis dilihat dari sedikit dan banyaknya orang yang meriwayatkannya, terdiri dari hadis Mutawatir, hadis Masyhur dan hadis Ahad.

1. Hadis Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan sejumlah orang yang secara terus menerus tanpa putus dan secara adat para perawinya tidak mungkin berbohong.

2. Hadis Masyhur adalah hadis yang diriwayatkan sejumlah orang tetapi tidak mencapai tingkat mutawatir
3. Hadis Ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang, dua orang atau lebih tetapi tidak mencapai syarat masyhur dan mutawatir.

Dari segi kualitas, yaitu diterima atau ditolaknya hadis, terdiri dari hadis sahih, hasan, dan dhaif.

1. Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya tidak terputus, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil, sempurna ingatannya, kuat hafalannya, tidak cacat, dan tidak bertentangan dengan dalil atau periwayatan yang lebih kuat. Hadis sahih memiliki syarat-syarat sebagai berikut:
  - a. Sanadnya bersambung atau tidak terputus-putus;
  - b. Orang yang meriwayatkannya bersifat adil, berpegang teguh kepada agama, baik akhlaknya, dan jauh dari sifat fasik;
  - c. Orang yang meriwayatkannya memiliki ingatan yang sempurna, dan kuat hafalannya;
  - d. Orang yang meriwayatkannya tidak ditolak oleh ahli-ahli hadis.

Hadis sahih terbagi dua, yaitu *hadis sahih lidzatih* dan *hadis sahih lighairih*. Hadis sahih lidzatih adalah hadis yang memiliki sifat-sifat hadis yang diterima, pengertiannya sebagaimana telah disebutkan di atas. Sedangkan hadis sahih lighairih adalah hadis yang memiliki sifat diterima, tetapi menjadi sahih karena adanya hadis-hadis lain yang menjadikannya sahih.

2. Hadis hasan adalah hadis yang memenuhi syarat hadis sahih, tetapi orang yang meriwayatkannya kurang kuat ingatannya atau kurang baik hafalannya.
3. Hadis dhaif adalah hadis yang tidak lengkap syaratnya atau tidak memiliki syarat yang terdapat pada hadis sahih dan hadis hasan.

Terdapat enam buah kitab hadis yang lebih diakui (*al Kutub as Sittah*) oleh umat Islam di seluruh dunia. Enam buah kitab hadis tersebut secara berurutan adalah sebagai berikut :

1. Kitab *al Jami' as Sahih* karya Imam Bukhari.
2. Kitab *al Jami as Sahih* karya Imam Muslim
3. Kitab *Sunan an Nasai* karya Imam an Nasai
4. Kitab *Sunan Abi Dawud* karya Imam Abu Daud as Sajistani
5. Kitab *Sunan at Turmuzi (al Jami' as Sahih)* karya Imam at Turmuzi.
6. Kitab *Sunan Ibnu Majah* karya Imam Ibnu Majah

Dalam kajian ilmu Hadis, ada yang disebut dengan *Musthalah Hadis*, yaitu ilmu untuk mengetahui istilah-istilah yang dipakai dalam ilmu hadis. Kegunaan ilmu ini untuk menilai, apakah sebuah hadis mutawatir, masyhur, sahih atau yang lainnya, adapun istilah-istilah yang perlu diketahui diantaranya sebagai berikut ;

1. **Matan**, adalah perkataan yang disampaikan
2. **Rawi** atau lebih dikenal dengan perawi, adalah orang yang meriwayatkan hadis.
3. **Sanad**, adalah orang-orang yang menjadi sandaran dalam meriwayatkan hadis. Dengan kata lain, sanad adalah orang-orang yang

menjadi perantara dari Nabi Muhammad saw ke perawi.

## **B. Penggunaan akal sebagai sumber ajaran Islam**

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian yang lalu bahwa akal memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akal ditempatkan Islam pada kedudukan yang penting bahkan dalam konteks tertentu diletakkan sebagai sumber hukum setelah Quran dan sunnah.

Pentingnya akal diletakkan sebagai sumber hukum setelah Alquran dan as-Sunnah, karena budaya manusia yang berkembang dari waktu ke waktu yang menuntut hukum-hukum untuk berkembang pula. Oleh karena itu, banyak masalah yang dihadapi manusia yang jawabannya belum tercantum secara eksplisit dalam teks-teks Alquran dan Alhadis. Untuk menjawab permasalahan manusia itu diperlukan pemikiran dan kerja akal yang mendalam sehingga kebutuhan manusia terhadap hukum Islam dapat terpenuhi.

Karena itu, Islam memperkenalkan dasar ketiga -setelah Alquran dan Sunnah- yaitu akal atau *rakyyu*, atau disebut pula dengan istilah ***ijtihad***. Ijtihad adalah menggunakan akal dalam menetapkan hukum yang belum diatur oleh Alquran dan As-sunnah. Dalam prakteknya, ijtihad tidak keluar dari Alquran dan As-Sunnah sebagai sandaran utama, hanya saja dalam operasionalnya menggunakan pendekatan akal.

Sebagai produk akal, ijtihad memiliki keterbatasan-keterbatasan akibat berbagai faktor subyektif, seperti kecerdasan, latar belakang

keilmuan, lingkungan sosial, budaya, maupun geografis orang yang berijtihad. Karena itu, hasil ijtihad bersifat relatif dan temporal. Bisa saja seseorang berijtihad untuk masalah yang sama di suatu tempat, hasilnya berbeda dengan orang di tempat lain. Mengingat relatifitas ijtihad, maka tidak mengherankan apabila terjadi perbedaan-perbedaan hasil ijtihad. Kendatipun demikian tidak berarti bahwa setiap berijtihad itu dapat dinilai benar atau salah, karena yang dapat menilai hanyalah Allah. Tugas seorang mujtahid adalah memikirkan secara mendalam dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki hingga dapat dicapai hasil maksimal, berupa ketetapan hukum. Benar atau salah diserahkan kepada Allah dan Nabi menyatakan:

إذا اجتهد الحاكم فأصاب فله أجران, وإذا اجتهد فأخطأ فله أجر واحد. رواه البخاري ومسلم

*Hakim apabila berijtihad kemudian dapat mencapai kebenaran, maka ia mendapat dua pahala. Apabila ia berijtihad kemudian tidak mencapai kebenaran, maka ia mendapat satu pahala. HR. Bukhari dan Muslim.*

Masalah-masalah yang dapat diijtihadkan terbatas pada soal-soal yang belum ada kepastian hukumnya dalam Alquran maupun As-Sunnah, hukum-hukum yang tidak memiliki dalil yang pasti (*qath'î*), bukan masalah aqidah, dan bukan masalah ubudiyah mutlak, seperti salat lima waktu.

Di luar masalah-masalah di atas, banyak sekali masalah umat yang belum ditetapkan hukumnya yang menuntut adanya ijtihad. Terlebih lagi cepatnya perkembangan budaya sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong lahirnya berbagai masalah yang terkait

dengan hukum agama, seperti bayi tabung, donor mata, dan sebagainya. Itu semua menuntut adanya kepastian hukum bagi umat Islam agar mereka dapat melakukan atau tidak melakukan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Mengingat masalah yang dihadapi umat semakin kompleks dan menyangkut berbagai aspek kehidupan, maka ijtihad sekarang ini tidak bisa dilakukan hanya oleh ahli agama saja, tetapi membutuhkan keterlibatan ahli-ahli ilmu pengetahuan lainnya. Misalnya untuk menetapkan hukum donor mata, maka dalam proses ijtihad harus melibatkan ahli kedokteran, psikolog, sosiolog dan berbagai ilmuwan yang terkait lainnya sehingga keputusan hukum benar-benar dapat ditetapkan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Menghadapi banyaknya masalah yang memerlukan pemecahan hukumnya, maka para mujtahid dituntut untuk bekerja keras bersama-sama para ahli lainnya sehingga kebutuhan akan hukum di kalangan umat Islam dapat terpenuhi.

Ijtihad dapat dilakukan secara perorangan juga secara kelompok. Ijtihad yang dilakukan oleh perorang disebut *ijtihad fardhi* sedangkan ijtihad yang dilakukan oleh kelompok disebut *ijtihad jama'i*. Ijtihad jama'i dalam berbagai bentuknya dapat disebut *ijma'*.

Metoda yang umumnya digunakan dalam berijtihad antara lain ;

1. *Qiyas*, yaitu mengukur hukum sesuatu obyek hukum dengan hukum yang telah ditetapkan sebelumnya. Misalnya hukum zakat padi diukurkan dengan hukum zakat gandum, karena

keduanya memiliki sifat dan kegunaan yang sama, yaitu sebagai makanan pokok.

2. *Ijma*, yaitu kesepakatan para ulama dalam berijtihad atas suatu hukum Islam yang belum jelas dalam Al Qur'an dan tidak didapati dalam Hadis. Firman Allah swt " *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, serta ulilamri di antara kamu*". Yang dimaksud Ulil amri dalam ayat tersebut mencakup dua pengertian ;
  - a. *ulil amri* urusan duniawi ia adalah penguasa, dan
  - b. *ulil amri* urusan agama, ia adalah para ulama

## Uji Pemahaman

### A. Soal

1. Jelaskan makna Q.S Al Maidah ayat 3 sebagai wahyu (surat Alqur'an) terakhir yang diterima Rasulullah !
2. Allah berfirman dalam Q.S Al Hijr ayat 9 "*Sesungguhnya kami telah turunkan Al-zikra (Alquran) dan sesungguhnya Kami akan menjaganya*" Jelaskan makna ayat tersebut !
3. Alquran memiliki sejumlah nama yang di dalam namanya itu terkandung fungsi dan perannya bagi manusia, nama-nama itu diantaranya *Al qur'an, Al furqan, Al kitab* dan *Az-zikra*, Jelaskan keempat nama tersebut !
4. Jelaskan perbedaan hadis qudsi dengan hadis nabawi dan jelaskan keterkaitan antara hadis dengan Al qur'an !
5. Dalam Ijtihad dikenal dua istilah yakni Qiyas dan Ijma, Jelaskan ke dua Istilah tersebut !
6. Perkembangan agama Islam di Indonesia, relatif unik dibanding dengan di negara lainnya, secara kuantitatif pemeluk agam Islam kita termasuk terbesar di dunia, namun di lihat dari kultur kebangsa dan bermasyarakat, negara kita relatif berkualitas rendah. Sebagai contoh dalam hal Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) negara kita berada pada papan atas dunia, dalam hal bajak membajak negara kita berada dalam posisi ke tiga setelah cina dan vietnam, kualitas SDM kita juga sangat menyedihkan. Menurut pendapat anda adakah korelasi antara fenomena tersebut dengan sumber nilai Islam ?

**B. Jawaban**

1).....

.....

.....

.....

.....

2).....

.....

.....

.....

.....

3).....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4).....

.....

.....

.....

.....

.....

5).....

.....

.....

.....

.....

6).....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....